

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia adalah bagian dari sistem pendidikan Nasional yang berfokus pada pendidikan kejuruan atau vokasi. SMK bertujuan untuk mempersiapkan lulusan yang siap bekerja di berbagai sektor industri, bisnis dan pelayanan umum serta dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Poin penting tentang pendidikan SMK berfokus pada pengembangan ketrampilan praktis dan kejuruan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan pasar. Lulusan diharapkan siap bekerja setelah menyelesaikan pendidikan dengan ketrampilan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka. Selain ketrampilan teknis, SMK juga mengajarkan pendidikan karakter untuk membentuk sikap profesional dan etos kerja yang baik. Kurikulum SMK mencakup kompetensi dasar yang diperlukan dalam berbagai bidang industri seperti teknologi, bisnis, pariwisata, seni dan kesehatan. Untuk memenuhi kebutuhan ini, siswa SMK akan diwajibkan untuk menjalani praktik kerja lapangan di perusahaan atau industri terkait selama beberapa bulan untuk mendapatkan pengalaman kerja nyata. Selain itu, selama pendidikan di bangku sekolah, sekarang banyak SMK menawarkan program sertifikasi kompetensi untuk memastikan siswa memiliki sertifikat yang diakui oleh industri.

Pendidikan SMK menawarkan berbagai program keahlian yang beragam sesuai dengan kebutuhan industri. Dengan demikian untuk memenuhi kebutuhan industri, sekolah SMK gencar melakukan kerjasama dengan industri baik dalam

pemenuhan tempat training siswa atau mensinkronkan kurikulum Nasional dengan industri dengan konsep link and match. Konsep link and match diterapkan untuk memastikan kesesuaian antara pendidikan SMK dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini melibatkan kerjasama antara SMK dengan perusahaan – perusahaan untuk kurikulum, magang dan penempatan kerja. Pengembangan kurikulum bersama industri berperan dalam pengembangan kurikulum agar materi yang diajarkan sesuai dengan teknologi dan praktek terbaru di lapangan. Melalui program ini diharapkan peluang lulusan SMK yang langsung bekerja terutama di sektor industri, bisnis dan layanan. Selain peluang lulusan SMK yang bisa langsung bekerja, tetapi juga berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke ajang yang lebih tinggi seperti diploma atau sarjana (S1) di perguruan tinggi dan politeknik. Pada era digital ini beberapa tantangan yang dihadapi oleh SMK antara lain kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri, serta fasilitas dan sumber daya yang mungkin terbatas di beberapa sekolah. Namun jika siswa mampu memenuhi kualifikasi sesi dengan perkembangan teknologi dan industri maka SMK memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan menghasilkan tenaga kerja yang siap bersaing di pasar global.

Program pemerintah dalam mendukung setiap program dan pembelajaran sekolah kejuruan maka di rancang program revitalisasi. Program revitalisasi SMK adalah inisiatif yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi di tingkat menengah kejuruan sehingga lulusan SMK lebih siap memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Zuhairon.2021). Beberapa aspek penting dari program revitalisasi bisa dilihat dari peningkatan kualitas kurikulum. Kurikulum SMK diperbarui dan

disesuaikan dengan kebutuhan industri terkini. Hal ini termasuk pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Program ini mendorong kerjasama antara SMK dengan berbagai industri untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan relevan dengan standar dan kebutuhan dunia kerja. Bentuk kerjasama ini bisa berupa magang praktek kerja industri dan penyesuaian kurikulum. Selain memberikan kesempatan kepada siswa untuk magang, guna memberikan peningkatan kualitas tenaga pendidik maka melalui program ini guru juga mendapatkan kesempatan pelatihan dan sertifikasi untuk meningkatkan kompetensi mereka. Ini termasuk pelatihan teknologi terbaru dan metode pengajaran yang lebih efektif. Berdasarkan intruksi Presiden nomor 9 tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK yang disertai dengan nota kesepahaman antar Kementerian terkait telah menjadi motor penggerak untuk kemajuan pendidikan SMK di Indonesia. Adapun 5 (lima) area revitalisasi SMK yang telah disepakati meliputi kurikulum, guru dan tenaga kependidikan, kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), sertifikasi dan akreditasi, serta sapsras dan kelembagaan (Andreas Suwandi : 2023)

Tidak hanya peningkatan SDM, program ini mencakup peningkatan fasilitas dan infrastuktur di SMK. Termasuk di dalamnya adalah pengadaan alat dan bahan praktik yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan industri. Selain ketrampilan teknis, program revitalisasi juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dan pengembangan soft skill seperti komunikasi, kerjasama tim, dan etika kerja. Program ini melibatkan sistem monitoring dan evaluasi yang ketat untuk memastikan bahwa semua upaya peningkatan kualitas berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan hasil yang diharapkan. Program ini juga selaras

dengan tuntutan revolusi industri 5.0 yang merupakan fase lanjutan dari revolusi industri 4.0. Revolusi industri 5.0 yang menekankan pada kolaborasi manusia dan mesin untuk mencapai efisiensi dan inovasi yang lebih tinggi. Revolusi industri 5.0 juga menekankan pada praktik berkelanjutan dan etika dalam produksi. Penggunaan teknologi ramah lingkungan dan energi terbarukan diintegrasikan kedalam pembelajaran sekolah, sehingga siswa memahami dampak positif dan negatif setiap aspek pendukung revolusi ini. Dengan fokus pada personalisasi dan kostumisasi, revolusi 5.0 berupaya meningkatkan pengalaman pengguna dan kualitas hidup. Produk dan layanan dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu, memberikan nilai tambah yang lebih besar dari konsumen.

Andreas Suwandi (2023 :2217) menegaskan bahwa “Permasalahan terkait perubahan struktur kesempatan kerja di era revolusi industri 4.0 dengan adanya kesenjangan kompetensi dihadapi oleh kepariwisataan saat ini. Program revitalisasi SMK yang saat ini berjalan memiliki peran penting sebagai upaya menyiapkan lulusan tenaga kerja yang terampil dan siap kerja diberbagai bidang sektor ekonomi”. Program pemerintah yang dilaksanakan di pendidikan kejuruan salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran *teaching factory* (Tefa). Model ini merupakan konsep pendidikan yang menggabungkan pembelajaran teori dikelas dengan praktek langsung di lingkungan yang mensimulasikan kondisi industri nyata. Tujuan utama dari *teaching factory* adalah untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa, mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja dengan ketrampilan dan pengetahuan yang relevan.

Berdasarkan amanat Pemerintah melalui Peraturan Presiden no.41 tahun 2015 telah menyelenggarakan program penyalarsan berupa *Teaching factory* dan

Technopark yang didefinisikan sebagai “pabrik dalam sekolah” atau pabrik pengajaran. Dalam Prepes ini juga menyampaikan bahwa kebijakan penyelenggaraan program ini dihayatkan untuk memenuhi capaian standar SDM agar memiliki lulusan yang ahli dalam bidang tertentu sehingga kesenjangan yang terjadi antara kualitas lulusan dengan kebutuhan IDUKA selama ini dapat tertangani. Menurut Mastur M.(2023) menyampaikan bahwa pelaksanaan Tefa mengharuskan kerjasama SMK Tefa dengan pemerintah daerah, dinas pendidikan, masyarakat umum, serta IDUKA melalui regulasi dan mekanisme yang terjalin dan sebuah kesepakatan dan MoU (memorandum of understanding) secara bersama-sama. *Teaching factory* merupakan model pembelajaran yang dikenalkan oleh Pemerintah untuk SMK berbasis produksi produk dan jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan pelaksanaannya diupayakan seperti yang terjadi di industri. Salah satu faktor pendukung terlaksananya tefa ini di lingkungan sekolah adalah ada Unit Produksi Sekolah atau Badan Layanan Pendukung, Pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* (tefa) di SMK Negeri 4 Bangli sudah berlangsung sejak kurun waktu 3 tahun ajaran lalu. Namun selama proses pengembangannya telah terjadi beberapa kali perubahan dengan tujuan menemukan alur yang tepat. Implementasi *teaching factory* di SMK Negeri 4 Bangli diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa peserta didik memiliki ketrampilan yang relevan dengan tuntutan industri. Ini juga membantu menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja, mengurangi tingkat pengangguran, dan mendukung perkembangan ekonomi berbasis industri. Kerjasama dengan IDUKA pun sudah terjalin dengan hotel

bintang 5 yang dimana kerjasamanya adalah di bidang kurikulum terkait penyelarasan kurikulum industri dengan sekolah

Setelah menjalani proses pembelajaran berbasis Tefa tentu ranah yang ditentukan seorang guru adalah menentukan hasil belajar siswa. Hasil belajar untuk siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) mengacu pada pencapaian kompetensi yang diperoleh siswa. Hasil belajar ini mencakup berbagai aspek yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diperlukan untuk bekerja di bidang kejuruan tertentu. Hasil belajar siswa di peroleh dari kontribusi aktif mereka pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKWU). Selain kita menilai dari segi kognitif siswa, seorang guru dapat menilai dari segi kreativitas. Kreativitas yang diharapkan dari siswa menengah kejuruan (SMK) mencakup kemampuan untuk berpikir di luar kebiasaan, menemukan solusi inovatif untuk masalah dan menghasilkan ide-ide baru yang dapat diterapkan dalam konteks kejuruan mereka. Untuk mendukung pengembangan kreativitas ini, SMK dapat menyediakan lingkungan belajar yang mendorong eksperimen, memberikan proyek-proyek praktis, menyediakan akses ke teknologi dan alat terbaru, serta membangun kultur yang menghargai inovasi dan ide-ide baru. Pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi industri, dan pelatihan ketrampilan teknis serta non-teknis juga membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas yang mereka butuhkan. Pelaksanaan Tefa di SMKN 4 Bangli sendiri akan melakukan beberapa treatment baru yang berkolaborasi dengan mata pelajaran PKWU dan menerapkan budaya kerja industry serta bekerja sama dengan beberapa instansi yang bisa menyalurkan produk- produk yang siswa buat.

Selama proses penilaian hasil belajar dan mengamati kreativitas siswa, guru dapat melihat perkembangan minat dan karakter wirausaha. Mengembangkan karakter jiwa wirausaha pada siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) adalah hal yang penting untuk mempersiapkan mereka tidak hanya untuk memasuki dunia kerja tetapi juga untuk menciptakan peluang kerja dan menjadi pengusaha sukses. Hasil belajar siswa yang akan diamati selama pelaksanaan *teaching factory* adalah penguasaan ketrampilan teknis dan praktis yang spesifik. Peserta didik mampu memahami konsep-konsep dasar dan teori dasar ketrampilan praktis yang diajarkan, termasuk pengetahuan tentang alat, bahan, proses kerja dan standar industri.

Selain itu selama pembelajaran berbasis industri peserta didik mampu menerapkan pengetahuan teoritis dalam praktis, seperti penggunaan alat dan mesin, penyelesaian proyek dan pelaksanaan kerja yang aman dan efisien. Harapan kedepan dengan dilaksanakan metode tersebut maka terbentuk sikap profesional yang meliputi tanggung jawab, kerjasama tim, etika kerja, dan keinginan untuk terus belajar dan meningkatkan ketrampilan diri. Hal tersebut akan dibawa ketika peserta didik mengenal dunia kerja yang sebenarnya karena kesiapan siswa setelah lulus dari SMK yang mencakup kemampuan untuk mencari pekerjaan sesuai skill, menghadapi wawancara, beradaptasi dengan lingkungan kerja, komunikasi dengan tim kerja serta ketrampilan manajemen kerja.

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengevaluasi penerapan model pembelajaran *teaching factory* menggunakan model CIPP. Model ini memiliki 4 komponen evaluasi sesuai dengan nama model yang merupakan singkatan dari

Context, Input, Procces, Product (Agung & Koyan,2016:34). Dari deskripsi diatas, penerapan model pembelajaran Tefa perlu dilakukan maksimal, hal ini didasarkan beberapa pertimbangan yaitu dengan memanfaatkan model evaluasi ini, diharapkan memudahkan memutuskan kebijakan dalam suatu program. Karena salah satu keunggulan model evaluasi CIPP adalah dapat diketahui langsung pada ranah mana program tersebut di evaluasi dan dikembangkan. Dari deskripsi diatas maka kualitas model pembelajaran tefa (*Teaching factory*) perlu dilakukan maksimal atas pertimbangan yaitu pada evaluasi konteks (*Context Evaluation*), evaluasi ini dilakukan untuk membantu dalam menentukan keputusan khususnya perencanaan. Dari pemahaman ini maka bentuk upaya yang dilakukan oleh evaluator dalam evaluasi konteks adalah menyajikan gambaran dan rincian terhadap lingkungan, kebutuhan serta tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya pada evaluasi *Input* (*Input Evaluation*) diperuntukkan membantu dalam pengambilan keputusan dalam khususnya strukturalisasi. Penetapan sumber daya yang tersedia menjadi strategi alternatif apa yang akan digunakan serta rencana apa yang tersedia untuk mencapai tujuan dalam membantu rancangan dan prosedur pada sebuah program.

Pada evaluasi proses (*Process Evaluation*) penggunaan evaluasi ini memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan program yang direncanakan Sejauh mana sudah berjalan dan dilaksanakan. Pada saat program telah disetujui dan dimulai, maka langkah selanjutnya adalah evaluasi proses dengan menyiapkan umpan balik (*feedback*) tentang hambatan dan kendala apa saja yang ditemukan saat pelaksanaan program berlangsung. Sedangkan pada tahapan terakhir dari model CIPP yaitu evaluasi produk (*Product Evaluation*). Fokus dari

evaluasi ini adalah hasil yang diperoleh. Dalam hal ini sejauh mana pembelajaran TEFA (*Teaching factory*) dan memenuhi kebutuhan belajar siswa tata boga SMK Negeri 4 Bangli.

Dengan memanfaatkan model evaluasi ini, diharapkan memudahkan memutuskan kebijakan dalam suatu program. Karena salah satu keunggulan model evaluasi CIPP adalah dapat diketahui langsung pada ranah mana program tersebut di evaluasi dan dikembangkan. Dari deskripsi diatas maka kualitas model pembelajaran TEFA (*Teaching factory*) perlu dilakukan maksimal atas pertimbangan sebagai berikut :

1. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang budaya kerja industri yang dimulai dari perencanaan, pengadaan, pengolahan atau produksi sampai ke pemasaran.
2. Adanya kolaborasi sekolah dengan DUDI untuk memberikan pembelajaran real / nyata yang mengupayakan proses pembelajaran memiliki suasana lingkungan dan tatakelola yang mengikuti standar DUDI yang sebenarnya sehingga tujuan akhir dari pelaksanaan tefa adalah meningkatkan kesiapan kerja, menyelaraskan industri dan membentuk karakter kerja lulusan SMK sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri
3. Memberikan kesempatan peserta didik agar terlibat langsung dalam proses pembelajaran berbasis industri sehingga kompetensi dan kreativitas menganalisa pasar menjadi lebih kompetitif.
4. Melalui pembelajaran Teaching factory dapat merubah pola pikir peserta didik yang ditekankan pada sikap, perilaku, dan budaya kerja industri. Sehingga dukungan dari semua elemen sekolah termasuk guru, staff pegawai, siswa di

butuhkan dalam mewujudkan dunia industry sesuai dengan hasil kolaborasi dengan DUDI.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk menulis judul penelitian **“Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Tefa (*Teaching factory*) Untuk Siswa XI Tata Boga di SMK Negeri 4 Bangli”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, beberapa masalah yang muncul terkait pelaksanaan pembelajaran Tefa (*Teaching factory*) adalah sebagai berikut:

- a. Belum adanya mekanisme yang tepat dalam mengaplikasikan model pembelajaran Tefa (*Teaching factory*) di SMK Negeri 4 Bangli
- b. Karakter peserta didik yang beragam sehingga diperlukan seleksi minat dan bakat. Hal ini sangat diperlukan agar sebagai guru pendamping mampu menganalisis kemampuan bidang mana yang sanggup dilaksanakan.
- c. Kurangnya pemahaman peserta didik yang terlibat dalam tefa terkait tugas dan tanggung jawab serta usaha mereka belajar mengembangkan produk sehingga muncul beberapa masukan dari konsumen yang membuat sistem pelaksanaan Tefa berubah- ubah
- d. Kurangnya usaha dan daya juang peserta didik dalam bekerja sama dengan tim dalam melaksanakan tugas, karena pola pikiran yang hanya sekedar hadir dan menunggu jam pulang
- e. Jarangnya tenaga pendidik diberikan pelatihan khusus terkait Tefa (*Teaching factory*) dan kewirausahaan sebagai salah satu penunjang memberikan motivasi

kepada peserta didik. Sehingga pelaksanaan Tefa masih bersifat konvensional yaitu hanya produksi dan menjual.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, banyak faktor yang dapat di analisis, untuk itu penulis berupaya membatasi permasalahan agar tidak meluas serta tidak menyimpang dari ruang lingkup pembahasan. Dalam kajian ini, batasan – batasan permasalahannya adalah sebagai berikut:

- 1) Penerapan model pembelajaran Tefa (*Teaching factory*) untuk mengetahui kreatifitas dalam meningkatkan karakter wirausaha siswa tata boga di SMK Negeri 4 Bangli
- 2) Model Evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimanakah efektivitas penerapan model pembelajaran Tefa (*Teaching factory*) terhadap peserta didik jurusan Tata Boga di SMK Negeri 4 Bangli yang ditinjau dari *Context*?
- 2) Bagaimanakah efektivitas penerapan model pembelajaran Tefa (*Teaching factory*) terhadap peserta didik jurusan Tata Boga di SMK Negeri 4 Bangli yang ditinjau dari *Input*?
- 3) Bagaimanakah efektivitas penerapan model pembelajaran Tefa (*Teaching factory*) terhadap peserta didik jurusan Tata Boga di SMK Negeri 4 Bangli yang ditinjau dari *Process*?

- 4) Bagaimanakah efektivitas penerapan model pembelajaran Tefa (*Teaching factory*) terhadap peserta didik jurusan Tata Boga di SMK Negeri 4 Bangli yang ditinjau dari *Product*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran Tefa (*Teaching factory*) terhadap peserta didik jurusan Tata Boga di SMK Negeri 4 Bangli yang ditinjau dari *Context*.
- 2) Untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran Tefa (*Teaching factory*) terhadap peserta didik jurusan Tata Boga di SMK Negeri 4 Bangli yang ditinjau dari *Input*.
- 3) Untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran Tefa (*Teaching factory*) terhadap peserta didik jurusan Tata Boga di SMK Negeri 4 Bangli yang ditinjau dari *Process*.
- 4) Untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran Tefa (*Teaching factory*) terhadap peserta didik jurusan Tata Boga di SMK Negeri 4 Bangli yang ditinjau dari *Product*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam menentukan mekanisme pelaksanaan Tefa (*Teaching factory*) dalam mengukur kreativitas peserta didik. Selain itu mampu membimbing peserta didik dalam mengembangkan jiwa wirausaha yang ditunjukkan oleh mereka selama

pelaksanaan Tefa (*Teaching factory*). Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendiagnosis awal siswa dalam hal penelusuran tamatnya nanti apakah mereka memilih untuk melanjutkan kuliah, bekerja atau berwirausaha. Dengan demikian akan memudahkan pencarian alternatif pemecahan masalah kiat lanjutan siswa dalam berwirausaha.

1.6.2 Secara Praktis

- 1) Bagi Kepala SMK Negeri 4 Bangli, hasil penelitian ini bisa menjadikan evaluasi kinerja guru secara berkala dalam pelaksanaan model pembelajaran Tefa (*Teaching factory*).
- 2) Bagi guru pengampu mata Pelajaran PKWU (Produk Kreatif dan Kewirausahaan) dan guru pendamping Tefa (*Teaching factory*) secara bersama-sama berkolaborasi dalam menentukan mekanisme yang tepat dalam operasional.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti lebih lanjut dengan kajian lebih mendalam di bidang Tefa (*Teaching factory*)

1.7 Publikasi

Penulis sudah mempublikasikan karya akhir ini atau tesis pada jurnal Kreativitas Pendidikan Moodern (JKPM) yang diterbitkan pada vol 7 no 2 tahun 2025 dengan nomer LOA yaitu 01/JKPM/LOA/VII/02/2025.